

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES
TOURNAMENT* (TGT) SISWA KELAS VI
SD NEGERI 002 TELUK NILAP KUBU BABUSSALAM**

Joeni Asih

joeni.asih_sd002@gmail.com

SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam

ABSTRACT

This research is motivated by the low motivation of student learning in the lesson of Math class VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam. This study aims to improve students' learning motivation in the lesson of Class VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam by applying cooperative learning model of teams games tournament (TGT) type. The subjects of this study are all students of class VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam which amounted to 29 people. The form of research is classroom action research. The instrument of this research consisted of performance instrument and data collection instrument in the form of observation sheet of teacher activity and student activity. Based on the results of analysis and discussion can be concluded that through cooperative learning model type TGT can improve students' learning motivation Math class SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam students. Based on the results of the study note that the student's learning motivation before the action in a classical reach the average percentage of 36.2% is at the interval 0-40%. The first cycle of the first meeting indicates that the students' level of learning motivation classically only reaches the average 51.4% percentage in the 40% -55% interval is quite high and in the second meeting the students' learning motivation is classically reaching the percentage average of 56, 9%, are at a 40-55% interval quite high. While in the first cycle of the first encounter increased with the acquisition of the average value classically 71% are at intervals of 56% -75% are high and at the second meeting is klasikal get the average value of 83.4% percentage, is at interval 76- 100% with very high category.

Keywords: *mathematics learning motivation, TGT type coopeative learning model*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada pelajaran Matematika kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Matematika kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam yang berjumlah 29 orang. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen unjuk kerja dan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Matematika siswa kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebelum tindakan secara klasikal mencapai rata-rata persentase 36,2% berada pada interval 0-40%. Siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 51,4% berada pada interval 40%-55% tergolong cukup tinggi dan pada pertemuan kedua motivasi belajar siswa secara klasikal mencapai rata-rata persentase 56,9%, berada pada interval 40-55% tergolong cukup tinggi. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 71% berada pada interval 56%-75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 83,4%, berada pada interval 76-100% dengan kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: motivasi belajar matematika, model pembelajaran koopeatif tipe TGT

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan-perubahan yang terdapat dalam diri setiap individu ditandai dengan adanya perubahan sikap dalam merespon suatu pekerjaan. Motivasi belajar siswa harus menanamkan pada dirinya suatu harapan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai penggerak energi yang terdapat pada pribadi setiap individu, energi tersebut dapat berperilaku dengan cara tertentu dan akan menghasilkan sebuah harapan untuk mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada diri seseorang dapat dilakukan dengan cara memberikan penguatan supaya motif yang ada pada diri individu akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Penguatan yang akan diberikan pada siswa ada dua antara lain: 1) Penguatan verbal, 2) penguatan nonverbal.

Penguatan-penguatan tersebut dilakukan supaya motivasi belajar siswa dapat meningkat. Meskipun tidak dipungkiri bahwa secara individual siswa mempunyai cara belajar yang berbeda, perbedaan ini harus dipertimbangkan oleh guru untuk merancang strategi pembelajaran agar tiap anak dapat termotivasi dan berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang disengaja bertujuan agar peserta didik bisa belajar atau sehingga terjadinya perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Sebelum proses pembelajaran berlangsung seorang guru diharapkan membuat langkah-langkah yang akan dilakukan yang tertuang dalam program yang jelas berdasarkan tuntutan kurikulum. Oleh karena itu, pemberian motivasi oleh guru sangat diperlukan sebelum sedang dan setelah berlangsungnya

kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa nilai buruk suatu pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak memperoleh motivasi yang tepat, jika ia mendapatkan motivasi yang tepat maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil yang semula tidak terduga. Dengan demikian motivasi memegang peranan penting dalam belajar, apabila tidak ada motivasi maka tidak ada belajar dalam arti sebenarnya karena tidak mempunyai respon, hanya kebetulan. Selain itu hasil belajar siswa tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru di SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam telah mengadakan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa seperti selalu memberikan semangat belajar, menganjurkan membaca buku Matematika, menanamkan kedisiplinan, memberikan tugas atau latihan, memberikan peringatan jika nilai Matematika rendah tidak naik kelas, memberikan reward kepada siswa. Namun usaha guru belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, ini ditandai dengan peroleh nilai siswa belum mencapai standar minimal yang ditetapkan oleh guru mata pelajaran, bahkan ada diantara siswa tidak menyukai sama sekali pelajaran Matematika ini sehingga terjadi kepasifan dalam belajar. Dari hasil pengamatan penulis terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika siswa kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam Hilir masih tergolong rendah dengan gejala-gejala sebagai berikut: 1) adanya sebagian siswa dari 29 siswa hanya 8 orang siswa yang memperhatikan penjelasan guru. 2) dari 29 siswa hanya 10 atau 50% siswa yang mengerjakan latihan atau tugas yang diberikan. 3) hanya 7 orang siswa dari 29 siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Adanya siswa yang tidak berpartisipasi saat mengikuti proses

pembelajaran karena masih kurangnya motivasi terhadap persoalan Matematika, kurangnya persaingan di dalam proses pembelajaran karena adanya siswa yang merasa puas dengan nilai yang telah diperoleh dan tidak berusaha memperbaiki walau nilai yang diperoleh rendah dan tidak berusaha memperbaiki walau nilai yang diperoleh sangat jelek.

Dengan adanya gejala-gejala yang tampak di atas maka motivasi siswa terhadap pelajaran Matematika harus ditingkatkan sehingga keinginannya untuk memperhatikan pelajaran akan timbul. Supaya siswa tertarik dan mempunyai sifat ingin tahu dalam belajar Matematika, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah model *turnamen game team* (TGT).

Slavin (2008:167) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Dalam kamus Inggris Indonesia karangan John dan Hassan mengartikan *Reinforcement* adalah penguatan atau bala bantuan. Dalam hal ini model *turnamen game team* (TGT) memberikan mereka peraturan dan strategi untuk bersaing sebagai individu setelah menerima bantuan dari teman mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam"

KAJIAN TEORETIS

Kunandar (2007:337) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan

Slavin (2008:166) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Handoko (2002:9) mengartikan motivasi itu sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Prayitno (1989:8) mengatakan bahwa motivasi dalam belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga suatu yang menggerakkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar.

Sobur (2003:188) mengemukakan ciri-ciri motivasi belajar yaitu:

- Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi
- Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan
- Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya)
- Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah
- Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan

sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut)

- i. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian)
- j. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Hamalik (2004:161) mengemukakan bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar/ bekerja.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa TGT dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersaing menerima bantuan dari teman. Mereka membangun ketergantungan atau kepercayaan dalam tim asal mereka yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk merasa percaya diri ketika mereka bersaing dalam turnamen. Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran agar hasilnya bagus.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah siswa 29 orang. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (*Turnamen game team* dan variabel Y (motivasi belajar). Penelitian ini dilakukan 2 siklus, setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diteliti, sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat

dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada siklus I motivasi belajar siswa secara klasikal tergolong cukup tinggi, namun masih terdapat kelemahan maka berdasarkan hasil analisis peneliti dan pengamat terhadap perbaikan proses pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan pembelajaran di antaranya:

- a. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Aktivitas guru pada siklus I belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini diketahui bahwa aktivitas guru berada pada kategori rendah. Ada beberapa kelemahan yang belum terlaksana dengan baik seperti guru membagi siswa menjadi sejumlah team beranggotakan 3 siswa. Guru mematikan bahwa team memiliki jumlah yang sama. Guru memberikan sebagian pertanyaan kepada siswa. Sebutlah ini sebagai "ronde satu" dari turnamen belajar. (tiap siswa harus menjawab pertanyaan secara perseorangan). Guru menyediakan jawabannya dan Guru memerintahkan siswa untuk menghitung jumlah pertanyaan yang mereka jawab dengan benar, selanjutnya perintahkan mereka untuk menanyakan skor mereka dengan tiap anggota team mereka untuk mendapat skor tim. Umumkan skor untuk tiap tim.
- b. Secara umum aktivitas siswa dalam belajar sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pada aspek bekerja sama dengan kelompok dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa mengikuti turnamen *game team* pertama. Siswa menerima hadiah apabila rata-rata skor sesuai dengan kriteria yang ditentukan

- c. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa secara klasikal masih pada tingkat yang rendah. Motivasi siswa dalam belajar tidak terlepas dari aktivitas guru. Motivasi siswa akan muncul seiring dengan adanya peningkatan aktivitas guru.

Berdasarkan proses pembelajaran pada siklus II yang dikemukakan dan melihat tingkat motivasi belajar siswa pada pelajaran matematika, maka berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti dengan observer terhadap perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan diketahui tingkat motivasi belajar siswa telah mencapai tingkatan sangat tinggi dan telah mencapai kriteria indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini.

2. Pembahasan

a. Aktivitas Guru

Dari hasil observasi pada siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 43%, kemudian terjadi peningkatan pada pertemuan kedua dengan angka persentase secara klasikal mencapai 57%, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 71% dan pada pertemuan kedua mencapai rata-rata persentase 100% dengan kategori sangat sempurna

b. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 39,4% berada pada interval 0%–39% tergolong kurang

baik dan pada pertemuan kedua aktivitas belajar siswa secara klasikal mencapai rata-rata persentase 54.7%, berada pada interval 40-55% tergolong cukup sempurna, sedangkan pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 69,5% berada pada interval 56%-75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 78,3%. Angka ini sudah mencapai angka ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%.

c. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil observasi pada sebelum tindakan dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat diketahui sebelum tindakan motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata persentase 36,2% berada pada interval 0-40%. Siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 51,4% berada pada interval 40%–55% tergolong cukup tinggi dan pada pertemuan kedua motivasi belajar siswa secara klasikal mencapai rata-rata persentase 56,9%, berada pada interval 40-55% tergolong cukup tinggi. Pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 71% berada pada interval 56%-75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 83,4%, berada pada interval 76–100% dengan kategori sangat tinggi. Perbandingan antara motivasi belajar pada Data Awal, Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I Dan II

Indikator	Data Awal		Siklus I				Siklus II			
			P1		P2		P1		P2	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Tekun menghadapi tugas	10	34.5	15	51.7	16	55.2	21	72.4	23	79.3
Ulet menghadapi kesulitan	12	41.4	17	58.6	19	65.5	22	75.9	22	75.9
Tidak memerlukan dorongan untuk berprestasi	14	48.3	20	69.0	21	72.4	26	89.7	26	89.7
Ingin mendalami bahan/ bidang pengetahuan yang diberikan	11	37.9	15	51.7	16	55.2	21	72.4	26	89.7
Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin	10	34.5	13	44.8	16	55.2	21	72.4	25	86.2
Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah	9	31.0	12	41.4	16	55.2	21	72.4	24	82.8
Senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin	9	31.0	15	51.7	16	55.2	19	65.5	24	82.8
Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya	9	31.0	12	41.4	14	48.3	19	65.5	23	79.3
Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang	10	34.5	16	55.2	15	51.7	16	55.2	25	86.2
Senang mencari dan memecahkan soal-soal	11	37.9	14	48.3	16	55.2	20	69.0	24	82.8
Jumlah	105	362.1	149	513.8	165	569.0	206	710.3	242	834.5
Rata-rata	10.50	36.2	14.90	51.4	16.50	56.9	20.60	71.0	24.20	83.4

Secara umum dapat diketahui bahwa dengan penerapan model TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam. Selain hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam. Hasil penelitian ini juga terdapat kelemahan, kelemahan pada pertemuan pertama dan kedua adalah peneliti belum bisa mengkondisikan siswa

agar dapat mengikuti pelajaran dengan tertib. Model pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I belum dapat dilaksanakan keseluruhan kegiatannya, hal ini disebabkan peneliti belum dapat menggunakan waktu yang tersedia sebaik mungkin. Waktu yang tersedia hanya dihabiskan pada saat kegiatan kelompok.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui model TGT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika siswa kelas VI SD Negeri 002 Teluk Nilap Kubu Babussalam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebelum tindakan secara klasikal mencapai rata-rata persentase 36,2% berada pada interval 0-40%. Siklus pertama pertemuan pertama yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa secara klasikal hanya mencapai rata-rata persentase 51,4% berada pada interval 40%-55% tergolong cukup tinggi dan pada pertemuan kedua motivasi belajar siswa secara klasikal mencapai rata-rata persentase 56,9%, berada pada interval 40-55% tergolong cukup tinggi. Pada siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal 71% berada pada interval 56%-75% tergolong tinggi dan pada pertemuan kedua secara klasikal memperoleh nilai rata-rata persentase 83,4%, berada pada interval 76-100% dengan kategori sangat tinggi.

Keberhasilan ini disebabkan penggunaan model TGT, sehingga aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan motivasi belajar siswa pun meningkat sesuai yang diinginkan.

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, berkaitan dengan model TGT yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru untuk dapat memerintahkan siswa belajar kembali dengan materi yang sama dan menjawab kembali pertanyaan dari guru sebagai kategori ronde kedua sekaligus siswa menggabungkan skor yang benar dan menambahkan ke skor siswa di ronde pertama.
2. Kepada guru hendaknya untuk selalu mengontrol siswa dalam proses pembelajaran sehingga seluruh siswa

dapat bekerja dengan baik tanpa membedakan tingkat kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Handoko, Martin. 2002. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta. Kanisius
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta. Depdikbud
- Slavin, 2008. *Cooperative Learning*, Bandung. Nusa Media
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia